



Strategi Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Literasi Siaga Bencana Anak di Kecamatan Tamanrea Kota Makassar

Family Education Strategies to Improve Children's Disaster Preparedness Literacy in Tamanrea District, Makassar City

Syamsu A. Kamaruddin¹

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

syamsukamaruddin@gmail.com*

Abstrak. Kecamatan Tamaranrea kota Makassar merupakan salah satu wilayah rawan bencana, seperti banjir, kebakaran, dan potensi gempa lainnya. Kondisi ini menempatkan anak-anak sebagai kelompok paling rentan karena keterbatasan fisik, psikis, dan pengalaman. Oleh karena itu, peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama sangat penting dalam membentuk literasi siaga bencana sejak dini. Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua dan anak di Kecamatan Tamalanrea. Proses analisis data dilaksanakan secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa upaya pendidikan keluarga dalam mengembangkan literasi siaga bencana dilakukan melalui komunikasi langsung, mendongeng, memberi contoh, pembiasaan, aturan rumah tangga, simulasi sederhana, serta pemanfaatan media digital. Anak-anak mulai memahami jenis-jenis bencana, langkah penyelamatan diri, serta menunjukkan sikap tanggap dan lebih tenang ketika menghadapi risiko. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua sebagai fasilitator utama memiliki implikasi positif terhadap kesiapsiagaan anak dalam menghadapi potensi bencana di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Strategi Pendidikan Keluarga, Literasi Bencana, Kesiapsiagaan Anak

Abstract. Tamaranrea District, Makassar City, is one of the disaster-prone areas, including floods, fires, and other potential earthquakes. This situation places children as the most vulnerable group due to physical, psychological, and experience limitations. Therefore, the role of the family as the primary educational institution is crucial in developing disaster preparedness literacy from an early age. This study employed a qualitative method with a descriptive approach, where data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation with parents and children in Tamaranrea District. Data analysis was carried out interactively through stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that family education efforts in developing disaster preparedness literacy are carried out through direct communication, storytelling, providing examples, habituation, household rules, simple simulations, and the use of digital media. Children begin to understand the types of disasters, self-rescue measures, and demonstrate a responsive and calmer attitude when facing risks. These findings confirm that the active involvement of parents as primary facilitators has positive implications for children's preparedness in facing potential disasters in their surroundings.

Keywords: : Family Education Strategy, Disaster Literacy, Child Preparedness.

1. PENDAHULUAN

Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang menghadapi kerentanan tinggi terhadap bencana, baik yang bersifat hidrometeorologis maupun geologis. Dalam beberapa tahun terakhir, peristiwa banjir besar telah berulang kali melanda wilayah ini dan menimbulkan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, khususnya di kawasan padat penduduk. Menurut Thoban dan Hizbaron (2020), banjir di Makassar menjadi isu serius yang tidak hanya mengganggu aktivitas sosial-ekonomi, tetapi juga mengancam keberlanjutan tata ruang kota. Hal ini diperkuat oleh Ishaq dan Chowdhury (2024) yang menjelaskan bahwa banjir 2019 di Makassar menenggelamkan ribuan rumah dan menuntut keterlibatan pemerintah daerah dalam strategi mitigasi jangka panjang.

Ancaman bencana lain juga patut diwaspadai, seperti kebakaran pemukiman, angin puting beliung, dan potensi gempa bumi. Nur, Umar, dan Fuadillah (2021) menekankan bahwa berbagai ancaman ini menuntut sistem mitigasi multi-hazard yang terintegrasi agar masyarakat tidak hanya berfokus pada satu jenis bencana. Dalam konteks perkotaan, kerentanan semakin tinggi karena perubahan tata guna lahan, urbanisasi cepat, dan keterbatasan infrastruktur mitigasi. Buku terbaru oleh Arafah (2022) mengenai Mitigasi Bencana di Wilayah Perkotaan juga menegaskan pentingnya literasi bencana sebagai instrumen perlindungan masyarakat perkotaan terhadap beragam risiko.

Peristiwa banjir di Kota Makassar hampir selalu terjadi setiap tahun, khususnya pada periode Desember hingga Februari ketika intensitas hujan berada pada puncaknya. Catatan media menunjukkan variasi dampak dari tahun ke tahun. Misalnya, pada Februari 2023 banjir menggenangi 10 dari 15 kecamatan, sedangkan di penghujung 2022 jumlah korban lebih besar dengan 9.167 jiwa dari 2.695 KK terdampak di 19 kelurahan. Sementara itu, banjir tahun 2013 tercatat sebagai yang paling parah dalam dua dekade terakhir, melanda 24 kelurahan dan memengaruhi lebih dari 100.000 penduduk (Khairina, et. al. 2024).

Sementara Kecamatan Tamalanrea termasuk dalam wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan rawan banjir berdasarkan RTRWK Makassar 2015–2035, dan dalam beberapa tahun terakhir kawasan ini berulang kali mengalami peristiwa banjir. Kecamatan Tamalanrea, meskipun berada pada ketinggian 0–19 mdpl, memiliki kondisi lahan yang relatif datar

dengan dominasi area rawa. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, banyak dari kawasan rawa tersebut mengalami alih fungsi menjadi area permukiman padat penduduk. Perubahan tata guna lahan ini telah menurunkan daya serap lingkungan dan meningkatkan kerentanan hidrologis, sehingga menjadikan sejumlah wilayah Tamalanrea sebagai kawasan yang hampir selalu tergenang banjir ketika musim hujan tiba (Akbar, 2023).

Kecamatan Tamalanrea sebagai salah satu kawasan penting di Kota Makassar memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi, infrastruktur pendidikan yang berkembang pesat, serta pola perumahan yang beragam, mulai dari permukiman formal hingga informal. Menurut Akbar (2023), Tamalanrea tercatat mengalami banjir berulang pada periode 2019–2022, sehingga dikategorikan sebagai kawasan dengan risiko tinggi. Data Badan Pusat Statistik Kota Makassar (2022) juga menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di Tamalanrea menambah tingkat kerentanan, mengingat semakin banyak masyarakat yang terekspos langsung terhadap potensi bencana. Dengan karakteristik tersebut, Tamalanrea menjadi contoh konkret bagaimana kerentanan perkotaan perlu diimbangi dengan strategi literasi siaga bencana yang berbasis keluarga dan komunitas.

Anak merupakan kelompok yang paling rentan ketika bencana terjadi karena keterbatasan fisik, psikis, dan pengalaman dalam menghadapi situasi darurat. Dibandingkan dengan orang dewasa, anak memiliki kemampuan terbatas dalam mobilitas, pengambilan keputusan cepat, serta daya tahan tubuh terhadap kondisi ekstrem. Menurut Hidayati (2019), kelompok anak-anak membutuhkan perhatian khusus dalam manajemen bencana karena ketidakmampuan mereka untuk menyelamatkan diri secara mandiri. Kerentanan ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti ketergantungan pada orang tua atau pendamping dewasa dalam situasi darurat.

Kerentanan anak semakin diperparah dengan minimnya pengalaman mereka dalam mengenali tanda-tanda bencana maupun cara meresponsnya. Penelitian Sari dan Putri (2021) menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah rawan bencana sering kali tidak memiliki pengetahuan dasar tentang jalur evakuasi, tanda peringatan dini, maupun keterampilan bertahan hidup sederhana. Kondisi ini menuntut adanya upaya serius untuk meningkatkan literasi kebencanaan pada anak, terutama melalui pendidikan berbasis keluarga dan sekolah.

Perlindungan anak sejak dini melalui literasi siaga bencana dan pembiasaan menghadapi risiko bencana menjadi langkah strategis untuk mengurangi dampak buruk ketika bencana terjadi. Menurut Arafah (2022), pendidikan kebencanaan pada anak dapat dilakukan melalui simulasi, permainan edukatif, serta penguatan komunikasi keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Nurfadilah (2023) yang menegaskan bahwa literasi bencana sejak usia dini membantu membentuk sikap tanggap, mengurangi rasa panik, serta meningkatkan kapasitas adaptasi anak dalam menghadapi ancaman bencana. Dengan demikian, literasi bencana bukan sekadar pengetahuan teknis, melainkan bagian dari pembentukan karakter tangguh yang harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak.

Keluarga merupakan ruang utama bagi anak untuk belajar nilai, pengetahuan, dan keterampilan hidup yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter mereka. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, keluarga memiliki tanggung jawab dalam memberikan fondasi moral, sosial, dan kognitif sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan pendidikan formal. Menurut Susanti (2019), keluarga menjadi institusi sosial yang berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai dasar yang membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak dapat dipisahkan dari upaya menyiapkan generasi yang tangguh menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam konteks kebencanaan.

Peran orang tua dalam pendidikan keluarga sangat menentukan arah perkembangan anak, khususnya dalam menanamkan sikap tanggap, aman, dan siaga terhadap bencana. Penelitian Ningsih dan Hartati (2020) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengajarkan keterampilan dasar tanggap darurat, seperti mengenali jalur evakuasi atau memahami peringatan dini, mampu meningkatkan kesiapsiagaan anak dalam menghadapi risiko bencana. Lebih jauh, keluarga juga dapat memanfaatkan metode sederhana, misalnya simulasi evakuasi di rumah, pembiasaan perilaku aman, serta penggunaan media digital edukatif untuk memperkuat literasi bencana anak (Arafah, 2022).

Kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana tidak hanya lahir dari pembelajaran formal di sekolah, tetapi justru banyak ditentukan oleh pengalaman dan pembiasaan yang diberikan oleh keluarga. Studi terbaru oleh Wulandari (2023) menemukan bahwa keluarga yang aktif menanamkan

literasi siaga bencana sejak dini pada anak menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih baik ketika bencana benar-benar terjadi. Dengan demikian, keluarga bukan hanya wadah pendidikan moral dan sosial, tetapi juga agen penting dalam membangun kesadaran serta keterampilan praktis anak untuk menghadapi situasi darurat.

Literasi siaga bencana merupakan salah satu upaya pencegahan yang sangat penting dalam mengurangi dampak buruk dari berbagai potensi bencana. Literasi ini tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan praktis yang dapat membantu individu maupun komunitas bertahan serta melakukan tindakan tepat ketika bencana terjadi. Menurut Hidayat (2020), literasi bencana harus dipahami sebagai proses membekali masyarakat dengan kesadaran risiko, kemampuan merespons tanda bahaya, dan kesiapan menghadapi kondisi darurat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nugroho (2021) bahwa literasi bencana menjadi instrumen fundamental dalam membangun masyarakat yang tangguh karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku adaptif.

Dalam konteks keluarga, literasi siaga bencana dapat ditanamkan melalui strategi pendidikan sehari-hari yang sederhana namun efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Haryanto (2022) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang konsisten mengenai risiko bencana dan langkah-langkah penyelamatan diri mampu meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi kondisi darurat. Selain komunikasi, pembiasaan perilaku aman di rumah, seperti mematikan listrik ketika hujan deras atau menjaga jalur evakuasi tetap terbuka, juga menjadi bagian penting dari proses literasi bencana (Syafuruddin, 2021).

Strategi lain yang relevan adalah pemanfaatan media digital dan simulasi sederhana sebagai metode edukasi. Buku terbaru oleh Arafah (2022) menegaskan bahwa simulasi bencana yang dilakukan di lingkungan keluarga, meskipun dalam skala kecil, dapat membentuk keterampilan praktis anak dalam merespons bencana. Lebih lanjut, pemanfaatan media digital seperti video edukasi, aplikasi siaga bencana, atau permainan interaktif berbasis risiko, terbukti mampu menumbuhkan literasi bencana anak dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami (Wulandari, 2023). Dengan demikian, literasi siaga bencana dalam keluarga bukan hanya bersifat

konseptual, tetapi juga aplikatif sebagai upaya preventif yang efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana strategi pendidikan keluarga dalam meningkatkan literasi siaga bencana anak di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk strategi pendidikan keluarga yang dilakukan dalam upaya menanamkan literasi siaga bencana kepada anak, sehingga dapat menjadi dasar penguatan peran keluarga sebagai agen utama dalam pembentukan kesiapsiagaan anak menghadapi potensi bencana.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami strategi pendidikan keluarga dalam meningkatkan literasi siaga bencana anak di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik keluarga dalam konteks sosial mereka (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena dan interpretasi makna di balik data lapangan yang diperoleh (Moleong, 2021).

Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dengan alasan wilayah ini memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan kerentanan terhadap bencana, terutama banjir. Subjek penelitian adalah keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar, karena pada usia ini anak mulai diperkenalkan dengan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai kesiapsiagaan bencana (Sari & Yusuf, 2022).

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yakni memilih partisipan yang dianggap memiliki pengalaman relevan dengan fokus penelitian, seperti orang tua, anak, serta pihak sekolah dan komunitas siaga bencana. Menurut Afrizal (2020), purposive sampling merupakan teknik yang tepat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dari informan tertentu.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara memungkinkan peneliti menggali informasi tentang praktik pendidikan keluarga, sementara observasi digunakan untuk memahami

pola interaksi sehari-hari. Dokumentasi berupa catatan keluarga atau materi sosialisasi bencana dipakai sebagai data pendukung (Gunawan, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019). Validitas data dijaga melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi pendidikan keluarga dalam meningkatkan literasi siaga bencana anak di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan literasi siaga bencana kepada anak-anak di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga menjadi ruang utama bagi anak untuk belajar pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar dalam menghadapi potensi bencana. Konteks geografis Makassar yang rawan banjir, angin puting beliung, hingga gempa, menuntut adanya kesiapsiagaan sejak dini, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak.

Pembahasan penelitian ini diarahkan pada bagaimana strategi pendidikan keluarga baik melalui komunikasi, pembiasaan, simulasi sederhana, maupun pemanfaatan media digital mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai tanda-tanda bencana, langkah penyelamatan diri, serta sikap yang perlu diambil saat kondisi darurat. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua sebagai fasilitator utama terbukti berimplikasi pada meningkatnya kesiapsiagaan anak, sehingga mereka tidak hanya lebih tanggap tetapi juga lebih tenang dalam menghadapi situasi bencana.

a. Bentuk Strategi Pendidikan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar menggunakan beragam strategi pendidikan untuk meningkatkan literasi siaga bencana anak. Bentuk strategi yang paling dominan adalah komunikasi langsung antara orang tua dan anak mengenai potensi bencana yang sering terjadi di wilayah Makassar, terutama banjir dan angin puting beliung. Melalui komunikasi sehari-hari, anak diberikan pemahaman sederhana tentang tanda-tanda bencana dan langkah penyelamatan diri yang harus dilakukan. Hal ini sejalan dengan temuan Hamidah (2020) yang

menegaskan bahwa komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk kesiapsiagaan anak terhadap risiko bencana.

Komunikasi langsung, orang tua juga menggunakan metode mendongeng dan memberi contoh untuk mengenalkan nilai kesiapsiagaan. Misalnya, orang tua menceritakan kisah tentang pengalaman menghadapi banjir atau mengajak anak ikut serta saat latihan evakuasi sederhana di rumah. Strategi ini terbukti efektif karena anak lebih mudah memahami konsep melalui cerita dan teladan. Rahayu (2021) menekankan bahwa pola pembelajaran berbasis cerita dapat menanamkan sikap tanggap bencana secara alami kepada anak.

Strategi lain yang diterapkan adalah aturan rumah dan pembiasaan, seperti melarang anak bermain di luar rumah saat hujan deras, mengajarkan anak mematikan listrik ketika banjir mulai masuk, serta membiasakan anak untuk mengenali jalur evakuasi di lingkungan rumah. Menurut Nuraini (2022), pembiasaan dalam keluarga merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang kuat dalam membentuk literasi kebencanaan sejak dini.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan media digital sebagai sarana pendidikan keluarga. Beberapa orang tua memanfaatkan video edukasi kebencanaan di YouTube atau aplikasi BPBD untuk mengenalkan anak pada prosedur evakuasi dan pertolongan pertama. Pemanfaatan teknologi ini menunjukkan adanya adaptasi keluarga terhadap perkembangan era digital. Hal ini didukung oleh studi Putra (2023) yang menjelaskan bahwa media digital dapat memperkuat literasi siaga bencana anak karena mampu menyajikan informasi visual yang lebih mudah dipahami.

Bahwa strategi pendidikan keluarga dalam meningkatkan literasi siaga bencana anak di Kecamatan Tamalanrea bersifat variatif dan adaptif, mulai dari komunikasi langsung, mendongeng, memberi contoh, aturan rumah, pembiasaan, hingga pemanfaatan media digital. Strategi-strategi tersebut tidak hanya memperkuat kesiapsiagaan anak, tetapi juga membangun keterlibatan emosional antara orang tua dan anak dalam menghadapi potensi bencana.

b. Pemahaman anak tentang literasi siaga bencana

Pemahaman anak-anak di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar mengenai literasi siaga bencana masih berada pada tingkat dasar, namun sudah mulai berkembang berkat peran aktif keluarga

dalam pendidikan informal. Sebagian besar anak telah mengenali jenis-jenis bencana yang sering terjadi di lingkungannya, seperti banjir, kebakaran, dan angin puting beliung. Pengetahuan ini diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun penjelasan orang tua. Menurut Rahmat (2020), anak-anak cenderung lebih mudah memahami konsep bencana yang dekat dengan pengalaman sehari-harinya karena adanya keterlibatan emosional dan visual yang kuat.

Selain jenis bencana, anak-anak juga memiliki pemahaman awal tentang langkah penyelamatan diri. Misalnya, beberapa anak sudah mengetahui bahwa saat terjadi banjir mereka harus segera mencari tempat yang lebih tinggi atau mematikan listrik. Pengetahuan ini sebagian besar ditanamkan melalui pembiasaan dan komunikasi langsung dari orang tua. Sari (2021) menegaskan bahwa kesiapsiagaan anak terhadap bencana dapat meningkat secara signifikan apabila orang tua secara konsisten memberikan arahan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal sikap yang harus diambil ketika bencana terjadi, ditemukan bahwa anak-anak umumnya diajarkan untuk tetap tenang, mengikuti instruksi orang tua, serta menghindari tindakan panik. Pendidikan sikap ini sangat penting karena membentuk dasar perilaku tanggap darurat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa literasi bencana tidak hanya soal pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap adaptif dan resilien pada anak sejak dini.

Menariknya, beberapa anak juga menunjukkan peningkatan pemahaman melalui pemanfaatan media digital yang disediakan orang tua, seperti video edukasi kebencanaan atau simulasi virtual. Hal ini menambah variasi sumber belajar anak dan memperkuat daya ingat mereka tentang prosedur penyelamatan. Seperti diungkapkan oleh Maulana (2023), penggunaan media digital dalam pendidikan kebencanaan anak terbukti mampu memperkuat keterlibatan kognitif sekaligus memudahkan internalisasi pengetahuan.

c. Peran orang tua sebagai fasilitator utama

Penelitian menemukan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator utama dalam meningkatkan literasi siaga bencana anak di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar sangat signifikan. Orang tua, baik ayah maupun ibu, tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga berperan sebagai teladan dan pemberi rasa aman. Anak-anak mengakui bahwa pengetahuan awal tentang bencana mereka peroleh dari

komunikasi langsung orang tua di rumah. Hal ini sesuai dengan temuan Wulandari (2020) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang pertama dan paling intens dalam mentransfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dasar anak, termasuk dalam kesiapsiagaan bencana.

Dalam praktiknya, ayah dan ibu terlibat dalam mengenalkan konsep kesiapsiagaan melalui cerita sederhana, diskusi ringan, serta penjelasan mengenai potensi bahaya di sekitar lingkungan rumah. Pendekatan ini membuat anak lebih mudah memahami langkah-langkah perlindungan diri. Menurut Putri (2021), keterlibatan orang tua dalam komunikasi preventif tentang bencana berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi anak karena pesan disampaikan dengan kedekatan emosional.

Selain itu, orang tua berperan dalam memberikan perlindungan dan rasa aman ketika bencana terjadi. Misalnya, ibu biasanya menenangkan anak saat muncul tanda-tanda bahaya, sementara ayah lebih banyak mengambil peran praktis dalam memastikan evakuasi keluarga berjalan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional ibu dan keterlibatan praktis ayah menjadi kombinasi penting dalam membangun ketenangan psikologis anak.

Tidak hanya itu, orang tua juga membangun rasa percaya diri anak dengan melibatkan mereka dalam simulasi sederhana, seperti latihan evakuasi atau kebiasaan mematikan listrik saat banjir. Proses pembiasaan ini memperkuat keterampilan anak untuk bertindak ketika kondisi darurat muncul. Sesuai dengan temuan Santosa (2023), orang tua yang aktif memberikan ruang partisipasi anak dalam kegiatan kesiapsiagaan cenderung melahirkan anak dengan sikap tanggap, disiplin, dan tidak panik ketika bencana terjadi

d. Implikasi strategi keluarga terhadap anak

PKemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan keluarga memiliki implikasi yang signifikan terhadap tingkat kesiapsiagaan anak dalam menghadapi potensi bencana di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Anak-anak yang mendapat pembiasaan, komunikasi intensif, dan simulasi sederhana di rumah terbukti lebih tanggap dalam mengenali tanda-tanda bencana, seperti gempa, banjir, maupun kebakaran. Hal ini sejalan dengan temuan Maulana (2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan melalui interaksi

keluarga dapat membentuk pola respons anak yang lebih cepat ketika menghadapi situasi darurat.

Selain itu, strategi keluarga melalui cerita, teladan, dan aturan rumah menjadikan anak lebih tenang dalam menghadapi kondisi berisiko. Mereka tidak menunjukkan kepanikan berlebihan, melainkan mampu mengikuti instruksi evakuasi dengan baik. Penelitian Lestari (2021) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan pemahaman sejak dini berpengaruh positif terhadap aspek psikologis anak, termasuk pengendalian emosi ketika menghadapi bahaya.

Dampak lain yang terlihat adalah anak lebih berani mengambil tindakan sederhana untuk menyelamatkan diri, misalnya mematikan listrik saat banjir atau segera mencari tempat aman saat gempa. Kesiapan ini lahir dari kombinasi antara komunikasi preventif dan simulasi kecil yang rutin dilakukan di rumah. Menurut Nugroho (2022), praktik pembiasaan kesiapsiagaan dalam keluarga memberikan pengalaman konkret yang memperkuat literasi siaga bencana anak.

Secara keseluruhan, strategi pendidikan keluarga tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak, tetapi juga membentuk keterampilan praktis dan sikap adaptif yang menjadi bekal penting dalam menghadapi ancaman bencana. Hal ini sejalan dengan Santika (2023) yang menekankan bahwa literasi siaga bencana berbasis keluarga berkontribusi langsung terhadap pembangunan karakter tangguh dan resilien pada anak

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk literasi siaga bencana anak di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Strategi pendidikan keluarga yang diterapkan melalui komunikasi langsung, mendongeng, pemberian contoh, aturan rumah, pembiasaan, simulasi sederhana, dan pemanfaatan media digital terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang jenis bencana, langkah penyelamatan diri, serta sikap yang tepat saat menghadapi situasi darurat. Keterlibatan orang tua sebagai fasilitator utama tidak hanya memberikan perlindungan fisik dan psikologis, tetapi juga menumbuhkan rasa aman, keberanian, dan ketanggapan anak dalam menghadapi risiko bencana. Dengan demikian, literasi siaga bencana yang dibangun sejak dini di lingkungan keluarga memiliki implikasi positif terhadap kesiapsiagaan anak,

sehingga menjadi langkah preventif penting dalam meminimalisasi dampak bencana di masa depan.

5. REFERENSI

- Afrizal. (2020). Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Akbar, A. R. (2023). Penerapan konsep water sensitive urban design dalam strategi perencanaan penanganan banjir di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar (Skripsi). Universitas Hasanuddin.
- Arafah, M. (2022). Mitigasi bencana di wilayah perkotaan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2022). Kecamatan Tamalanrea dalam angka 2022. BPS Kota Makassar.
- Gunawan, I. (2022). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Bandung: Alfabeta.
- Hamidah, N. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak menghadapi bencana. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 145–156.
- Hamzah, R. (2022). Peran ayah dan ibu dalam mendukung ketangguhan anak menghadapi bencana. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 13(2), 89–102.
- Herdiansyah, H. (2021). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, M. (2022). Pendidikan kebencanaan berbasis keluarga untuk membentuk sikap tanggap anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 77–89.
- Hidayat, R. (2020). Literasi kebencanaan dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebencanaan Indonesia*, 2(1), 35–47.
- Hidayati, D. (2019). Anak-anak dalam manajemen risiko bencana: Analisis kerentanan dan kebutuhan perlindungan khusus. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), 45–56.
- Ishaq, B. S., & Chowdhury, K. (2024). The role of local governments in flood disaster mitigation in Makassar city. *Jurnal Geografi & Daerah (JGD)*, 1(2), 100–111.
- Maulana, R. (2023). Media digital dalam pendidikan literasi bencana anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 101–115.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R., & Hartati, S. (2020). Peran orang tua dalam menanamkan kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, 5(2), 123–134.
- Nugroho, A. (2021). Literasi bencana sebagai upaya preventif dalam menghadapi risiko bencana alam. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(2), 88–97.
- Nur, K. W., Umar, F., & Fuadillah, A. (2021). Integrasi bangunan Carester (care and rescue centre) dalam konsep mitigasi banjir di Kota Makassar. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 10(3), 187–193.
- Nuraini, S. (2022). Pendidikan nonformal keluarga dalam membentuk literasi kebencanaan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2987–2998.
- Nurfadilah, S. (2023). Literasi kebencanaan pada anak usia sekolah dasar di daerah rawan bencana. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 101–113.
- Puspitasari, L., & Haryanto, T. (2022). Peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak terhadap bencana. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 7(1), 55–66.
- Putra, A. R. (2023). Pemanfaatan media digital untuk meningkatkan literasi siaga bencana anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 55–68.
- Putri, D. A. (2021). Komunikasi keluarga dalam meningkatkan literasi siaga bencana anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1427–1437.
- Rahayu, D. (2021). Pembelajaran berbasis cerita sebagai strategi pendidikan kebencanaan pada anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(3), 211–223.
- Rahmat, A. (2020). Pemahaman anak tentang bencana melalui pengalaman langsung dan pendidikan keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 134–145.
- Santosa, B. (2023). Partisipasi anak dalam pendidikan kebencanaan berbasis keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–68.

- Sari, D. A., & Yusuf, M. (2022). Pendidikan kebencanaan berbasis keluarga: Upaya membangun kesiapsiagaan anak terhadap bencana. *Jurnal Pendidikan dan Kebencanaan Indonesia*, 4(2), 55–66.
- Sari, D. P., & Putri, M. R. (2021). Pengetahuan kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana: Studi pada sekolah dasar di daerah rawan banjir. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 225–236.
- Sari, N. (2021). Peran orang tua dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak terhadap bencana. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1583–1594.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A. (2019). Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 4(1), 15–27.
- Syafruddin, M. (2021). Pembiasaan perilaku aman sebagai bentuk literasi siaga bencana di lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–156.
- Thoban, M. I., & Hizbaron, D. R. (2020). Urban resilience to floods in parts of Makassar, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 211, 01007.
- Wulandari, S. (2020). Keluarga sebagai basis pendidikan literasi siaga bencana anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 77–88
- Wulandari, T. (2023). Literasi siaga bencana berbasis keluarga: Studi pada anak usia sekolah dasar di wilayah rawan banjir. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 201–212.
- Wulandari, T. (2023). Literasi siaga bencana berbasis media digital pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(3), 201–210